



PERANAN PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA TUNARUNGU DI SLB B YPPLB MAKASSAR

Nurul Wahda^{1*}, Bastiana², & Wizerti Ariastuti Saleh³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: nurulwahda1809@gmail.com

Artikel Info

Received: 2 Desember 2025

Accepted: 30 Januari 2026

Published: 28 Februari 2026



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author.
Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

The problem studied in this study is the lack of responsibility in deaf students at SLB B YPPLB Makassar. This study aims to determine the role of social emotional learning in increasing the responsibility of deaf students. The research approach used in this study is a quantitative approach with a descriptive research type. The data collection technique used is a questionnaire. Data analysis uses descriptive statistical methods, namely using the average (mean) and percentage. The results of the study showed that all students experienced an increase in scores, this proves that social emotional learning plays a positive role in increasing the responsibility of deaf students at school. In addition to the score, there is also a shift in the category of students from the "Enough" category to the "Very Good" category. The conclusions of this study are 1) The ability of responsibility of deaf students at SLB B YPPLB Makassar before social emotional learning was in the "Enough" category, 2) The ability of responsibility attitudes in deaf students at SLB B YPPLB Makassar after the implementation of social emotional learning was in the "Very Good" category, 3) Social emotional learning plays an important role in increasing the responsibility of deaf students at SLB B YPPLB Makassar. This is proven through the results of the study before the social emotional learning was implemented, which was in the "Sufficient" category and after the social emotional learning was implemented, it was in the "Very Good" category, which shows an increase in students' responsibility abilities after participating in a series of social emotional learning.

Kata Kunci: *responsibilit, learning, social emotional, deaf*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan bagi siswa tunarungu sama dengan tujuan pendidikan bagi siswa pada umumnya, yakni untuk mengembangkan potensi dan kemampuan siswa secara optimal. Namun, siswa tunarungu memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan siswa lainnya. Salah satu kebutuhan penting bagi siswa tunarungu adalah pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Keterampilan ini memegang peranan krusial dalam membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berinteraksi dengan orang lain, mengendalikan emosi, dan membuat keputusan yang sesuai.

Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) mendorong terbentuknya berbagai proses



dimana seluruh generasi muda maupun orang dewasa dapat memperoleh serta menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk membangun identitas diri yang positif, mengelola emosi, meraih tujuan pribadi dan bersama, menunjukkan empati terhadap sesama, menjalin serta mempertahankan hubungan yang positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan penuh kepedulian.

Bagi peserta didik tunarungu, pembelajaran sosial-emosioan (PSE) telah memunculkan dampak positifnya pada variabel-variabel berbagai riset seperti motivasi, tanggung jawab, komitmen, partisipasi, keberlangsungan, kebiasaan belajar, dan kinerja sekolah yang sukses (Okuret al., 2022). Pembelajaran sosial-emosional (PSE) juga memiliki peranan yang lebih signifikan dalam membantu mereka mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta membentuk tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sosial emosional menggunakan kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) yang menggabungkan pengembangan kompetensi sosial dan emosional ke dalam kegiatan belajar akademik di kelas (Elias et al, 2021). Kurikulum pembelajaran sosial emosional yang efektif harus berbasis pada kerangka CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*), yang mencakup lima kompetensi utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Durlak et al, 2020). Pendekatan ini menekankan bahwa kurikulum sosial emosional berfungsi sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan pengembangan pribadi siswa, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan mendorong kesejahteraan emosional serta prestasi akademik yang seimbang. Pada Capaian Pembelajaran (CP) kurikulum merdeka, siswa diarahkan unruk melaksanakan kewajiban belajar secara mandiri, mengikuti aturan sosial serta berperan aktif dalam kehidupan sekolah dan masyarakat, termasuk memahami peran serta tanggung jawab sebagai warga sekolah maupun lingkungan sekitar (Kemendikbudristek, 2022).

Siswa tunarungu sering menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Keterbatasan dalam komunikasi dapat menyebabkan perasaan kurang percaya diri, isolasi sosial, dan kesulitan dalam mengelola emosi. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengambil tanggung jawab dalam berbagai konteks, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Tanggung jawab merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan sosial-



emosional. Tanggung jawab merupakan nilai penting yang harus dikembangkan dalam diri setiap individu, termasuk siswa tunarungu. Tanggung jawab mencakup kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik, menaati aturan, serta memiliki kesadaran terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Siswa tunarungu yang memiliki kemampuan tanggung jawab yang baik dapat lebih mudah menghadapi tantangan hidup sehari-hari dan mencapai tujuan hidup mereka.

Kesulitan dalam komunikasi sering kali mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka, sehingga perlu adanya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran diri, empati, serta rasa tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran sosial-emosional merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional siswa tunarungu, termasuk kemampuan tanggung jawab. Pembelajaran sosial-emosional dapat membantu siswa tunarungu mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, berempati dengan orang lain, dan mengambil keputusan yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2025 sampai 01 Februari 2025 di SLB-B YPPLB Makassar, peneliti memperoleh data bahwa terdapat 19 siswa tunarungu dan rata-rata masih kurang kesadaran akan sikap tanggung jawab yang diantaranya 8 siswa SDLB, 6 siswa SMPLB dan 5 siswa SMALB. Hasil observasi ditemukan pada sikap tanggung jawab akademiknya terdapat 6 siswa menyelesaikan tugas tepat waktu, mayoritas siswa kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas. Banyak tugas yang tidak selesai atau dikerjakan dengan terburu-buru. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa banyak diingatkan, 7 orang siswa membawa perlengkapan belajar dengan lengkap, siswa sering datang ke sekolah tanpa perlengkapan yang lengkap, seperti buku, pensil, atau buku tulis. Hal ini sering disebabkan oleh ketergantungan pada orang tua dan belum terbentuknya kebiasaan mandiri, dan 8 orang siswa mengikuti aturan kelas dengan baik, siswa cenderung kurang disiplin, seperti sering berjalan-jalan di kelas, berbicara tanpa isyarat, atau tidak memperhatikan guru saat pembelajaran. Aturan kelas belum menjadi kebiasaan yang dipatuhi secara sadar. Pada aspek tanggung jawab sosial, 9 orang siswa dapat membantu temannya saat diperlukan, banyak siswa yang belum menunjukkan kepedulian atau inisiatif untuk membantu teman. Mereka lebih fokus pada diri sendiri dan jarang terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, 8 siswa dapat menjalankan tugas piket dengan baik, dalam menjalankan piket siswa masih saling mengharapkan dan



lalai akan piketnya apabila siswa yang bertugas pada hari tersebut terlambat atau berhalangan hadir, siswa lain enggan menggantikan tugas tersebut dengan alasan bahwa bukan giliran mereka, sehingga guru perlu turun tangan untuk mengarahkan siswa lain agar membersihkan kelas kondisi ini memicu munculnya rasa ketidakadilan di antara siswa, pada aspek tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari 9 siswa dapat menjaga kebersihan lingkungan sekitar sesuai arahan yang diberikan dari guru kebanyakan siswa hanya memperhatikan kebersihan pada dirinya saja tetapi masih minim yang memiliki kesadaran akan lingkungan sekitarnya, siswa kurang sadar dalam menjaga kebersihan kelas dan sekolah, mereka jarang berinisiatif untuk membersihkan tanpa perintah langsung, 11 siswa dapat mematuhi aturan sekolah, sebagian siswa masih sering datang terlambat atau malas mengikuti kegiatan rutin sekolah seperti upacara, dan 10 sebagian siswa belum terbiasa menyelesaikan PR. Tugas rumah sering tidak dikerjakan, lupa dibawa, atau tidak difahami karena kurangnya pendampingan dan tidak adanya kebiasaan belajar mandiri di rumah.

Hasil wawancara pada tanggal 31 Januari 2025 sampai 01 Februari 2025 dengan beberapa guru kelas dari tingkat SD Ibu berinisial S, tingkat SMP bapak berinisial B, dan tingkat SMA ibu berinisial T mengungkapkan bahwa siswa tunarungu memiliki tantangan dalam memahami instruksi verbal secara langsung, sehingga proses internalisasi nilai tanggung jawab harus dilakukan secara konsisten melalui pendekatan visual, praktik langsung, dan contoh nyata. Guru juga menekankan pentingnya penguatan positif untuk membentuk kebiasaan bertanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, membawa perlengkapan belajar dengan lengkap, membantu teman saat diperlukan, menjalankan tugas piket dengan baik, mengikuti aturan kelas dengan baik, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, mematuhi aturan sekolah dan menyelesaikan tugas rumah yang diberikan. Siswa tunarungu di sekolah ketika menjalankan tugas dan kewajibannya harus dengan perintah atau arahan langsung dari guru, siswa jarang sekali memiliki inisiatif untuk menjalankan tugas, ketika tidak ada arahan atau perintah dari guru siswa enggan untuk menjalankan tugas dan kewajibannya seperti menjalankan piket kelas, menyelesaikan tugas, mematuhi aturan sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan membersihkan lingkungan sekolah.

Siswa tunarungu pada umumnya memiliki intelegensi yang normal atau rata-rata, namun karena adanya hambatan pendengaran yang dialami, mereka pada umumnya memiliki tingkat sensitifitas yang cukup tinggi terhadap emosional dan sosialnya yang



kemudian akan berdampak terhadap rasa tanggung jawabnya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pembelajaran yang dapat meningkatkan tanggung jawab dalam diri siswa tunarungu. Karena rasa tanggung jawab berhubungan erat dengan perkembangan emosi dan sosial siswa maka dibutuhkan pembelajaran yang secara khusus yang mempelajari dampak emosi dan sosial terhadap perkembangan rasa tanggung jawab dalam diri siswa tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Peranan Pembelajaran Sosial Emosional dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan variabel penelitian yaitu tanggung jawab sehingga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data berupa angka melalui instrumen angket atau skala penilaian. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana peranan pembelajaran sosial emosional mempengaruhi sikap tanggung jawab siswa tunarungu. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kecenderungan perilaku siswa serta efektivitas pembelajaran sosial emosional dalam konteks pendidikan khusus.

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar yang berjumlah 19 orang.

Tabel 1. Jumlah seluruh siswa SLB-B YPPLB Makassar tahun akademik 2025/2026

No.	Jenjang	Jumlah Siswa
1	SD	8
2	SMP	6
3	SMA	5
	Jumlah	19

(Tata Usaha SLB-B YPPLB Makassar. (2025). Data jumlah siswa tunarungu tahun pelajaran 2025/2026 [dokumen tidak diterbitkan]. SLB-B YPPLB Makassar)

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan populasi, dengan cara menggunakan *puposive sampling* (pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu) sehingga peneliti memilih subjek yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian. Artinya, tidak semua anggota populasi diambil sebagai sampel, tetapi dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Dengan demikian teknik



ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Pemilihan siswa SMP sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan teoritis yang merujuk pada tahapan perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson dan dilengkapi oleh Joan Erikson. Pada rentang usia SMP, peserta didik berada dalam transisi antara tahap *Industry vs Inferiority*, individu dituntut untuk mengembangkan kompetensi, kemandirian, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial dan akademik. Sementara itu, tahap awal *Conflic idenity* meruapak periode ketika remaja mulai membentuk identitas diri, memahami peran sosial, serta menegaskan tanggung jawab pribadi maupun sosial. Pembelajaran sosial emosional relevan diberikan pada usia SMP karena kompetensi pembelajaran sosial emosional, seperti pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab, sangat sejalan dengan tugas perkembangan pada tahap ini. Joan Erikson menegaskan bahwa kemampuan pada tahap-tahap awal perkembangan mempengaruhi pembentukan identitas pada tahap selanjutnya, sehingga intervensi pada usia SMP sangat penting untuk membentuk tanggung jawab dan kemandirian siswa tunarungu.

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP SLB-B YPPLB Makassar sebanyak 6 orang.

Tabel 2. Sampel siswa SMP SLB-B YPPLB Makassar

No.	Jenjang	Jumlah Siswa
1	SMP	6 Siswa

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket Angket (kuesioner) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pemahaman dan penerapan pembelajaran sosial emosional serta tingkat tanggung jawab siswa tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar. Angket akan diberikan kepada siswa tunarungu untuk mengetahui sejauh mana mereka telah mengembangkan tanggung jawab setelah mengikuti pembelajaran sosial emosional. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup, menggunakan skala likert untuk mengukur tingkat tanggung jawab siswa berdasarkan pertanyaan yang diberikan kepada responden, responden diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan karakteristiknya dengan cara memberikan tanda centang (v) atau silang (x). Dalam penelitian ini angket diberikan kepada siswa

tunarungu, siswa yang telah mengikuti pembelajaran sosial emosioanal akan memberikan informasi langsung mengenai pengalaman mereka dan juga guru wali kelas, guru dapat memberikan perspektif mengenai perubahan perilaku siswa dalam hal tanggung jawab. Untuk mendapatkan data lengkap tentang pengaruh pembelajaran sosial emosional terhadap perilaku tanggung jawab siswa.

Tabel 3. Skala likert

Kategori Jawaban	Skor	Keterangan
Sangat tidak setuju (STS)	1	Responden sangat tidak setuju dengan pertanyaan yang diberikan
Tidak setuju (ST)	2	Responden tidak setuju dengan pertanyaan yang diberikan
Netral (N)	3	Responden ragu-ragu atau tidak memiliki pendapat pasti
Setuju (S)	4	Responden setuju dengan pernyataan yang diberikan
Sangat setuju (SS)	5	Responden sangat setuju dengan pertanyaan yang diberikan

Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan tentang gambaran peningkatan tanggung jawab pada siswa tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran sosial emosional menggunakan standar kategori kemampuan siswa. Data dari kuesioner akan dianalisis dengan metode statistik deskriptif, yaitu menggunakan rata-rata (mean) dan persentase. Langkah- langkahnya sebagai berikut:

1. Menghitung skor jawaban responden, skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai dari butir-butir angket yang telah dijawab oleh responden. Setiap pernyataan memiliki rentang skor 1-5 sesuai dengan skala likert.
2. Menghitung nilai rata-rata, dihitung untuk mengetahui kecenderungan umum skor tanggung jawab siswa. Rumusnya sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana:

\bar{X} = rata-rata

$\sum X$ = jumlah skor total responden

N = jumlah responden

3. Menghitung persentase skor, setiap skor total responden dikonversi ke bentuk persentase dari skor maksimal (200) dengan rumus:



$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

4. Membandingkan data peningkatan tanggung jawab sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran sosial emosional, sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SLB B YPPLB Makassar pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa tunarungu tingkat SMP yang mengikuti Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) sebanyak 8 pertemuan. Jumlah peserta sebanyak 6 siswa dengan tingkat hambatan pendenagran sedang hingga berat. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai tanggal 14 Juli 2025 – 14 Agustus 2025. Pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir dilakukan di sekolah, adapun peneliti telah meminta izin kepada pihak sekolah dan orang tua sebelumnya untuk melakukan penelitian tersebut. Angket (kuesioner) untuk mengukur tanggung jawab siswa akan diberikan dua kali yakni sebelum mengikuti Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dan sesudah mengikuti Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Angket pertama diberikan sebelum Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dengan maksud untuk memperoleh gambaran awal tentang sikap tanggung jawab siswa. Sedangkan angket kedua diberikan sesudah Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dengan maksud untuk memperoleh gambaran peningkatan sikap tanggung jawab siswa. Materi yang diberikan yaitu Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam bentuk diskusi kelompok kecil dengan materi yang berkaitan dengan tanggung jawab sehari-hari siswa di sekolah dengan langkah-langkah dan arahan peneliti, yang dimana telah di validasi oleh ahli. Data hasil penelitian yang diperoleh dimasukkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif, deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

1. Kemampuan Awal Sikap Tanggung Jawab pada Siswa Tunarungu di SLB B YPPLB Makassar sebelum diterapkan Pembelajaran Sosial Emosional

Sebelum dilakukan pembelajaran sosial emosional, peneliti melakukan pengukuran kemampuan awal sikap tanggung jawab siswa tunarungu melalui observasi awal dan angket pra-pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal dan pengisian angket oleh 6 siswa tunarungu jenjang SMP di SLB B YPPLB Makassar, maka data tentang sikap awal tanggung jawab siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai Kemampuan Awal Sikap Tanggung Jawab pada Siswa Tunarungu di SLBB YPPLB Makassar sebelum diterapkan Pembelajaran Sosial Emosional

No.	Nama	Skor	Rata-rata per Butir	Persentase (%)	Kategori
1	AD	86	2,115	43%	Cukup
2	HF	96	2,4	48%	Cukup
3	TG	136	3,4	68%	Baik
4	DT	96	2,4	48%	Cukup
5	YS	109	2,725	54,5%	Cukup
6	JY	111	2,775	55,5%	Cukup

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1.4 dari enam responden terhadap angket tanggung jawab dengan skala likert lima poin dan 40 butir pertanyaan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal sikap tanggung jawab siswa sebagian besar responden berada pada kategori “Cukup”, yaitu sebanyak 5 dari 6 siswa (83%). Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa tunarungu secara umum berada pada tingkat sedang dan masih perlu ditingkatkan. Hanya 1 responden (17%) yang menunjukkan kategori “Baik”, dengan skor tertinggi yaitu 136 poin (68% dari skor maksimal, menandakan adanya potensi individu yang sudah mulai menunjukkan tanggung jawab yang lebih tinggi. Rata-rata skor total seluruh responden adalah 105,67 dengan rata-rata persentase sebesar 52,83%, yang termasuk dalam kategori “Cukup”.

2. Kemampuan Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Tunarungu di SLB B YPPLB Makassar Setelah diterapkan Pembelajaran Sosial Emosional

Setelah pelaksanaan delapan pertemuan pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan diskusi kelompok, terdapat peningkatan yang signifikan pada sikap tanggung jawab siswa tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil observasi dan angket akhir yang menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa dalam menjalankan tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok di lingkungan sekolah.

Siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas sekolah, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kelas, serta konsistensi dalam menaati peraturan yang berlaku di sekolah. Selain itu, siswa juga mulai mampu menjaga barang pribadi dengan lebih baik menunjukkan partisipasi akhir dalam kegiatan kelompok. Hal ini mencerminkan bahwa melalui pembelajaran sosial emosional, siswa dapat memahami makna tanggung jawab serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Respons positif siswa dalam setiap pertemuan terlihat dari meningkatnya keaktifan saat diskusi kelompok berlangsung dan kemauan untuk mengungkapkan pendapat meskipun terbatas oleh hambatan komunikasi. Guru juga mencatat adanya peningkatan kedisiplinan dan inisiatif siswa dalam mengambil peran dalam tugas bersama maupun individu.

Untuk mendukung uraian di atas, berikut disajikan tabel hasil rekapitulasi observasi dan angket akhir sikap tanggung jawab siswa:

Tabel 5. Hasil Observasi Sikap Tanggung Jawab Siswa Tunarungu di SLB B YPPLB Makassar Setelah diterapkan Pembelajaran Sosial Emosional

Nama siswa	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	Persentase	Kategori
AD	2,15	2,25	2,50	2,50	2,75	2,88	3,13	3,83	76,5%	Baik
HF	2,40	2,88	3	3,13	3,25	3,38	3,75	4,23	84,5%	Sangat Baik
TG	3,40	3,63	3,75	3,88	4,13	4,50	4,88	4,93	98,5%	Sangat Baik
DT	2,40	2,88	3	3,13	3,25	3,38	3,75	4,25	85%	Sangat Baik
YS	2,73	2,75	2,88	3	3,13	3,38	3,63	4,08	81,5%	Sangat Baik
JY	2,78	2,88	2,95	3	3,12	3,25	3,50	3,80	76%	Baik

Data tersebut menggambarkan bahwa siswa memperoleh presentase kemampuan sikap tanggung jawab meningkat 2 siswa dengan kategori baik dan 4 siswa kategori sangat baik setelah pelaksanaan pembelajaran sosial emosional.

3. Peranan Pembelajaran Sosial Emosional dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar

Adapun peranan pembelajaran sosial emosional dapat dilihat setelah dilakukan pembelajaran sosial emosional pada siswa tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan kemampuan sikap tanggung jawab pada siswa tunarungu dapat dilihat pada tabel rekapitulasi data sebagai berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Data Kemampuan Sikap Tanggung Jawab Siswa Sebelum dan Sesudah Diterapkan Pembelajaran Sosial Emosional Pada Siswa Tunarungu di SLB B YPPLB Makassar

No.	Nama	Sebelum			Setelah		
		Skor	Persentase	Kategori	Skor	Persentase	Kategori
1	AD	2,115	43%	Cukup	3,83	76,5%	Baik
2	HF	2,4	48%	Cukup	4,23	84,5%	Sangat Baik
3	TG	3,4	68%	Baik	4,93	98,5%	Sangat Baik
4	DT	2,4	48%	Cukup	4,25	85%	Sangat Baik
5	YS	2,725	54,5%	Cukup	4,08	81,5%	Sangat Baik
6	JY	2,775	55,5%	Cukup	3,80	76%	Baik

Berdasarkan tabel 6, data angket yang diperoleh sebelum dan sesudah pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE), terlihat adanya peningkatan skor tanggung jawab pada seluruh siswa tunarungu yang menjadi subjek penelitian. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, nilai rata-rata tanggung jawab siswa adalah 52,3% yang termasuk dalam kategori “Cukup” setelah Pembelajaran Sosial Emosional diterapkan, rata-rata meningkat menjadi 83,67% yang masih berada pada kategori “Sangat Baik”.

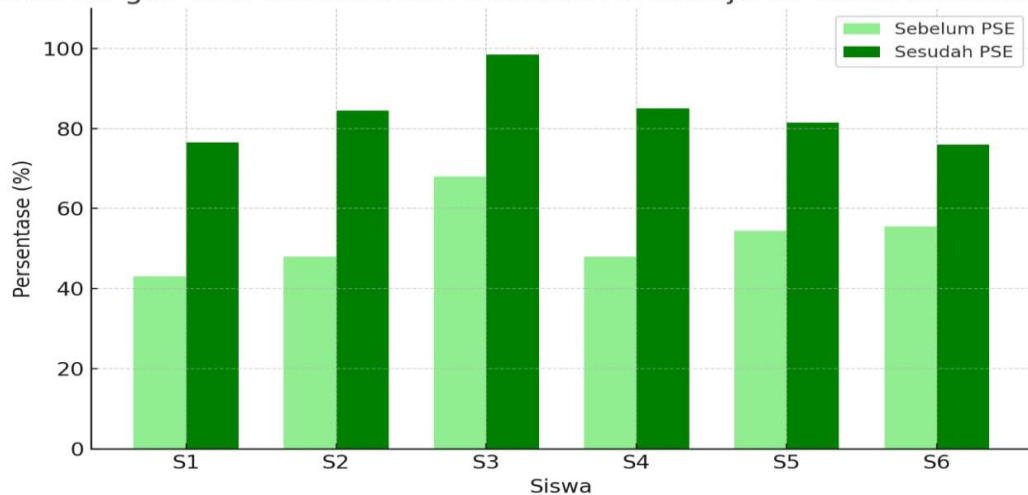
Peningkatan skor individu juga menunjukkan perkembangan positif. Misalnya Siswa 1 AD mengalami peningkatan dari 43% menjadi 76,5% , berpindah dari kategori “Cukup” ke “Baik”. Sementara itu, siswa 3 TG sejak awal berada di kategori “Baik” mengalami peningkatan dari 68% menjadi 98,5%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi tetap dapat mengalami penguatan nilai melalui Pembelajaran Sosial Emosional (PSE).

Secara keseluruhan, seluruh siswa mengalami peningkatan skor. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran sosial emosional berperan positif dalam meningkatkan tanggung jawab siswa tunarungu di sekolah, baik dalam aspek tanggung jawab akademik, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain peningkatan skor, terdapat juga pergeseran kategori pada beberapa siswa, dari “Cukup” ke “Sangat Baik”, yang memperkuat bukti efektivitas intervensi pembelajaran ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) memberikan kontribusi terhadap perkembangan sikap tanggung jawab siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran inklusif dan kebutuhan khusus seperti pada siswa tunarungu.

Agar lebih jelas data tersebut dapat divisualisasikan dalam diagram batang dibawah ini:

Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Sosial Emosional



Grafik 1. Visualisasi Perbandingan Nilai Sebelum dan Setelah Diterapkan Pembelajaran Sosial Emosional Pada Siswa Tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar

Pembahasan

Kurikulum Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) di Indonesia berlandaskan pada Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri dan bergotong royong yang menekankan pengembangan tanggung jawab akademik, sosial, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pada Capaian Pembelajaran (CP) kurikulum merdeka, siswa diarahkan untuk melaksanakan kewajiban belajar secara mandiri, mengikuti aturan sosial serta berperan aktif dalam kehidupan sekolah dan masyarakat, termasuk memahami peran serta tanggung jawab sebagai warga sekolah maupun lingkungan sekitar (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan hasil observasi (pra penelitian) dengan wali kelas 1-XII di SLB YPPLB Makassar pada tanggal 30 Januari 2025 sampai 01 Februari 2025, ditemukan



bahwa tingkat tanggung jawab siswa masih bervariasi dan secara umum tergolong rendah, terutama dalam aspek tanggung jawab akademik, sosial, dan kehidupan sehari-hari. Dalam aspek tanggung jawab akademik, banyak siswa yang belum menunjukkan kemandirian dalam belajar, sering lupa membawa perlengkapan sekolah, dan kurang inisiatif dalam menyelesaikan tugas tanpa arahan guru. Dalam tanggung jawab sosial, sebagian siswa belum mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, masih kurang dalam hal membantu teman, menjaga ketertiban, dan menyelesaikan konflik secara mandiri. Sementara itu, dalam kehidupan sehari-hari, sebagian siswa belum terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sering membiarkan sampah berserakan, serta masih perlu diingatkan untuk menjaga barang pribadi seperti alat tulis atau perlengkapan sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil dari analisis data, bahwa kemampuan awal siswa berada pada kategori “Cukup”, yaitu sebanyak 5 dan 1 siswa berada pada kategori “Baik”. Hal tersebut bisa dilihat data awal setiap siswa, siswa 1 dengan skor (43%), siswa 2 (48%), siswa 3 (68%), siswa 4 (48%), siswa 5 (54,5%) dan siswa 6 (55,5%). Jika dirata-ratakan skor total seluruh responden adalah 52,83%, yang termasuk dalam kategori “Cukup”, artinya siswa secara keseluruhan belum mencapai tingkat tanggung jawab yang tinggi.

Siswa tunarungu menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi perkembangan tanggung jawab mereka, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan ungkapan (Anugrah, et al. 2020) yang membahas tentang anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami gangguan atau hambatan dalam aspek sosial, emosional, fisik, mental, atau kombinasi dari aspek-aspek tersebut. Hambatan utama terletak pada keterbatasan dalam berkomunikasi, yang menyebabkan kesulitan memahami intruksi, menjalin interaksi sosial, serta mengekspresikan perasaan dan pendapat secara efektif. Selain itu, siswa tunarungu cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, yang berdampak pada kemampuan berpikir abstrak, memahami konsekuensi dari tindakan, dan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan (Geers, et al. 2021) bahwa siswa tunarungu cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena kurangnya paparan terhadap bahasa lisan sejak usia dini, yang berdampak pada perkembangan literasi, kemampuan berpikir abstrak, dan kemampuan sosial mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka solusi untuk mengatasi hambatan perkembangan tanggung jawab pada siswa tunarungu adalah melalui penerapan



Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) yang dirancang secara khusus sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran Sosial Emosional terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, regulasi emosi, dan perilaku prososial, termasuk pada peserta didik berkebutuhan khusus (CASEL, 2020). Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan metode yang menyenangkan, visual, dan komunikatif seperti diskusi kelompok sederhana, simulasi situasi nyata, serta pemberian penguatan positif secara konsisten. Selain itu, pembelajaran sosial emosional juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri maupun dalam kelompok. Pembelajaran sosial emosional membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, menunjukkan empati, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan, pembelajaran sosial emosional tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan kesejahteraan emosional dan kematangan social siswa agar mereka mampu beradaptasi secara positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Elias et al, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal penting yang dapat dikemukakan dan dibahas, yaitu; Terjadi peningkatan sikap tanggung jawab setelah diterapkan Pembelajaran Sosial Emosional pada siswa tunarungu di SLB B YPPLB Makassar, Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dilaksanakan selama delapan pertemuan dengan topik yang berkaitan dengan tanggung jawab siswa di sekolah. kegiatan dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok kecil, dimana siswa tunarungu diajari berdiskusi mengenai situasi nyata, berbagi pendapat, dan mencari solusi bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberi contoh, dan mengarahkan diskusi. Pendekatan ini membantu siswa lebih memahami makna tanggung jawab dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sekolah secara nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana, 2020) bahwa pembelajaran sosial emosional efektif diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendekatan diskusi kelompok dalam pembelajaran sosial emosional terbukti mendukung peningkatan tanggung jawab siswa tunarungu secara positif. Penelitian ini dilakukan dengan penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) melalui diskusi kelompok selama satu bulan, pembelajaran sosial emosional diterapkan melalui delapan pertemuan yang dirancang secara bertahap, dengan fokus pada tema-tema tanggung jawab yang relevan dengan kehidupan siswa di sekolah. sebelum dan sesudah diterapkan Pembelajaran Sosial Emosional siswa dibagikan



angket/kuesioner yang diisi oleh siswa di damping juga oleh guru, untuk mengetahui kemampuan sebelum dan sesudah Pembelajaran Sosial Emosional diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan pembelajaran sosial emosional melalui diskusi kelompok, kemampuan tanggung jawab siswa tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan tersebut tampak pada beberapa indikator, seperti kemampuan menyelesaikan tugas, konsistensi membawa perlengkapan sekolah, mematuhi aturan kelas, serta menjaga kebersihan lingkungan. Siswa yang sebelumnya kurang konsisten dan memerlukan banyak pengulangan instruksi mulai menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi dalam mengikuti rutinitas sekolah. Misalnya, siswa yang awalnya sering terlambat menyelesaikan tugas atau tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan kelas maupun sekolah, setelah pembelajaran sosial emosional diterapkan mulai mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan mulai peduli terhadap kebersihan kelas, siswa mulai menjalankan tugas piket sesuai jadwalnya dan memperhatikan kebersihan sekitar lingkungan sekolah seperti, membuang sampah pada tempatnya dan menyapu di lingkungan sekolah.

Hal tersebut dapat dilihat pada skor persentase siswa, siswa 1 (76,5%), siswa 2 (84,5%), siswa 3 (98,5%), siswa 4 (85%), siswa 5 (81,5%) dan siswa 6 (76%). Jika dirata-ratakan menjadi 83,76% berada pada kategori "Sangat Baik", terlihat adanya peningkatan skor tanggung jawab pada seluruh siswa tunarungu. Perubahan positif ini sejalan dengan pendapat (Elies & Zins, 2020) bahwa pembelajaran sosial emosional dapat meningkatkan kesadaran diri, manajemen diri, dan tanggung jawab. Dalam konteks siswa tunarungu, pendekatan visual dan diskusi kelompok yang terstruktur terbukti efektif membantu mereka memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta pentingnya menyelesaikan tanggung jawab akademik maupun sosial. Selain itu, kegiatan refleksi yang dilakukan pada setiap pertemuan menjadikan siswa lebih mampu mengenali kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Berdasarkan hasil angket dan observasi yang dilakukan sebelum dan sesudah penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE), menunjukkan adanya peningkatan sikap tanggung jawab pada siswa tunarungu. Data awal menunjukkan rata-rata skor tanggung jawab sebesar 52,3%, sedangkan setelah dilakukan intervensi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE), rata-rata skor meningkat menjadi 83,67%. Hal ini mengindikasikan bahwa Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa. Peningkatan ini tampak tidak



hanya pada siswa yang sebelumnya memiliki tanggung jawab rendah, tetapi juga pada siswa yang telah memiliki skor tinggi. Sebagai contoh, siswa 1 mengalami peningkatan dari 43% menjadi 76,5% , berpindah dari kategori “Cukup” ke “Baik”. Sementara itu, siswa 3 sejak awal berada di kategori “Baik” mengalami peningkatan dari 68% menjadi 98,5%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran sosial emosional sangat membantu terutama dalam memperbaiki perilaku tanggung jawab pada siswa yang membutuhkan dukungan lebih. Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) melalui diskusi kelompok terbukti efektif bagi siswa tunarungu, karena metode ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman, mendengar pendapat teman, dan belajar menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan refleksi bersama mendorong siswa untuk lebih memahami pentingnya tanggung jawab dalam lingkungan sekolah, baik terhadap tugas, barang pribadi, maupun terhadap aturan sekolah. Selain itu, PSE juga membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan empati, dua aspek penting yang berkaitan erat dengan perilaku bertanggung jawab. Melalui penguatan keterampilan sosial dan emosional ini, siswa lebih mampu memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan lebih termotivasi untuk bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil. Hal ini sejalan dengan pendapat (Widodo, 2021) pembelajaran sosial emosional mencakup lima kompetensi inti yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan. Melalui pengajaran yang berbasis pada kesadaran sosial dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, siswa menunjukkan peningkatan disiplin dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dengan perbandingan hasil angket/kuesioner sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran sosial emosional maka diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan sikap tanggung jawab pada siswa tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar setelah diterapkan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Dengan demikian, Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) berperan penting dalam proses pembentukan karakter siswa tunarungu, terutama dalam membangun kesadaran dan komitmen terhadap tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan mereka di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan tanggung jawab siswa tunarungu di SLB B YPPLB Makassar sebelum



dilakukan pembelajaran sosial emosional berada pada kategori “Cukup”. Hal ini terlihat dari kurangnya inisiatif siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah, rendahnya keterlibatan dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah, serta masih adanya ketergantungan terhadap guru dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun personal. (2) Kemampuan sikap tanggung jawab pada siswa tunarungu di SLB B YPPLB Makassar setelah diterapkan pembelajaran sosial emosional berada pada kategori “Sangat Baik”. (3) Pembelajaran sosial emosional berperan penting dalam meningkatkan tanggung jawab siswa tunarungu di SLB B YPPLB Makassar. Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian sebelum pembelajaran sosial emosional diterapkan berada pada kategori “Cukup” dan setelah diterapkan pembelajaran sosial emosional berada pada kategori “Sangat Baik”, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan tanggung jawab siswa setelah mengikuti rangkaian pembelajaran sosial emosional. Berdasarkan dari hasil data-data yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosial emosional berperan dalam meningkatkan kemampuan tanggung jawab pada siswa tunarungu kelas di SLB B YPPLB Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, S., Ulfa, S., & Husna, A. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa.
- CASEL. (2020). *What is SEL? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*.
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2020). *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*. The Guilford Press.
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weisberg, R. P. (2021). *Promoting Social and Emotional Learnin: Guidelines for education*. ASCD.
- Elias, M. J., & Zins, J. E. (2020). *Social-emotional learning: Promoting positive development in students*. *Journal of School Psychology*, 78(1), 1-12.
- Fitriana, A. (2020). Penerapan pembelajaran sosial emosional pada siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 101–110.
- Geers, A. E., Mitchell, C. M., Warner-Czyz, A. D., Wang, N. Y., & Eisenberg, L. S. (2021). Early language exposure and literacy development in children with hearing loss. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 26(2), 123–135.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran Sosial Emosional di Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Nisa, F. (2021). Peranan pembelajaran sosial emosional dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa selama pembelajaran daring di SMP Negeri 2 Malang. *Jurnal*



Pendidikan Karakter, 11(2), 145-156.

Okur, S., Danaci, F., & Totan, T. (2022). The moderation role of social and emotional learning on the effect of school engagement on motivation. *Humanistic Perspective*, 4(2), 334-352.

Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2020). *Promoting positive youth development through social and emotional learning*. *American Psychologist*, 75(1), 111-125.

Widodo, A., Suharto, S., & Pratiwi, Y. (2021). *Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam Domain Pendidikan Terhadap Motivasi Peserta Didik*: Penerbit Salemba.